



ANALISIS PENDAPATAN INDUSTRI RUMAH TANGGA KERIPIK DI KOTA TARAKAN

Oktaviani¹, Rusdy Setiawan², Irawati HM³, Djuanda Hatta⁴, Suryaningsih⁵, Masniah, Andi⁶

^{1,2,4,5}Fakultas Ekonomi, Ekonomi Pembangunan, Tarakan, Indonesia

³Fakultas Ekonomi, Akuntansi, Tarakan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 01 April, 2024

Direvisi 30 April, 2024

Diterbitkan 30 April, 2024

Keyword:

Income Analysis

Home Industri

Chips

ABSTRACT

This research aimed to determine the income of the household scale chips industry in Tarakan City. The data analysis technique uses business income analysis using a quantitative approach. The results of the business income analysis calculation show that the calculated income for Qobidh chips is IDR 44,183,200, Narlam chips IDR 31,881,000 Indri chips IDR 56,333,167 and 3 Dara chips IDR 61,401,500. Using business analysis calculations, namely B/C, the ratio of Qobidh chips is 1.58, Narlam chips 1.27, Indri chips 1.66, and 3 Dara chips 2.33. For the Break Event Point calculation, Qobidh chips are BEP unit 1,112.67/pouch and BEP price Rp9.658,61, Narlam chips are BEP unit 1.250,59/pouch and BEP price Rp8.794,02, Indri chips are BEP unit 1.356,67 /pouch and BEP price Rp9.395,24, and chips 3 Dara BEP unit 1,063.94/pouch and BEP price Rp7.556,39. The payback period calculation results for Qobidh chips are 3.83 years, Narlam chips 1.24 years, Indri chips 1.07 years, and 3 Dara chips 1.68 years.

Corresponding Author:

Oktaviani,
Fakultas Ekonomi,
Ekonomi Pembangunan,
Email : rusdyrusdysetiawan@borneo.ac.id

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2014 tentang perindustrian, yang mengatur bahwa untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merdeka, bersatu, dan berdaulat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dilaksanakan pembangunan nasional yang berdasar atas demokrasi ekonomi bahwa pembangunan nasional dalam bidang ekonomi dilaksanakan dalam rangka menciptakan struktur ekonomi yang kokoh melalui pembangunan industri yang maju sebagai motor penggerak ekonomi yang didukung oleh kekuatan dan kemampuan sumber daya yang kuat.

Saat ini industri olahan makanan berkembang pesat mengikuti perubahan lingkungan yang ada, utamanya industri keripik. Adapun persaingan ini dikarenakan sektor industri makanan dianggap merupakan usaha yang tidak memerlukan investasi yang terlalu tinggi serta makanan merupakan kebutuhan sehari-hari yang biasa dikonsumsi oleh pelanggan.

Perkembangan industri saat ini cukup berdampak besar terhadap perkembangan industri lokal. Meningkatnya persaingan industri menjadikan pelaku industri dituntut mampu bersaing di dalam dan juga di luar negeri agar tidak mengalami pergeseran dalam perkembangannya. Industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang berkontribusi dalam ekonomi Indonesia.



Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Tahunan
Kota Tarakan

Laju Pertumbuhan produksi Tahunan Y on Y Menurut KBLI (persen)			
Kategori	2020	2021	2022
Makanan	-9,52	1,53	4,62
Minuman	-6,5	5,9	8,96
	-	-	-
Pengolahan Tembakau	30,21	27,26	43,52
Tekstil	-18,4	2,96	12,61
	-	-	-
Pakaian Jadi	26,33	2,16	6,69
	-	-	-
Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	30,26	-3,24	6,06
	-	-	-
Kayu, Barang dari Kayu, Gabus, Barang Anyaman dan Rotan	17,78	0,4	2,65
	-	-	-
Kertas dan Barang dari Kertas	18,13	40,02	0,86
	-	-	-
Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	28,41	7,71	22,4
	-	-	-
Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	-0,58	17,58	-5,99
Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	16,32	-1,12	-8,01
	-	-	-
Karet, Barang dari Karet dan Plastik	15,59	6,12	1,88
	-	-	-
Barang Galian Bukan Logam	11,73	0,93	0,33
	-	-	-
Logam Dasar	38,94	-8,05	34,35
	-	-	-
Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	22,29	-4,48	-2,95
	-	-	-
Komputer, Barang Elektronik dan Optik	30,01	-9,32	-7,36
Peralatan Listrik	-35,8	14,46	4,38
	-	-	-
Mesin dan Perlengkapan ytdl	11,11	-7,09	10,35
	-	-	-
Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	29,64	21,26	11,3
	-	-	-
Alat Angkutan lainnya	17,28	-1,71	0,91
	-	-	-
Furnitur	23,86	-7,23	1,45
	-	-	-
Pengolahan lainnya	40,02	-9,01	-1,19
	-	-	-
Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	10,79	-0,15	-1,39
	-	-	-
Jumlah	17,63	0,42	3,96

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan industri makanan pada tahun 2020 hanya sebesar -9,52%, tahun ke 2021 laju pertumbuhan industri makanan mengalami peningkatan terhadap laju pertumbuhan produksi yaitu sebesar 1,53% dan pada tahun 2023 laju pertumbuhan produksi industri makanan mengalami peningkatan lagi sebesar 4,62%. Maka dapat disimpulkan bahwa industri makanan setiap tahunnya mengalami peningkatan laju pertumbuhan produksi yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi tidak lepas dari upaya peningkatan kualitas mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal.

Salah satu industri makanan yang sampai sekarang banyak diminati adalah industri keripik. Keripik merupakan jenis makanan ringan yang berupa irisan tipis dari berbagai jenis bahan baku.



Misalnya seperti umbi-umbian dan buah-buahan yang nantinya akan diiris tipis-tipis dan digoreng. Makanan ini sering dikonsumsi sebagai pelengkap makanan utama untuk membangkitkan selera makan. Oleh sebab itu di Indonesia sendiri khususnya di kota Tarakan keripik sangat populer.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Industri dan Tenaga Kerja Kota Tarakan (2023) menyatakan bahwa, jumlah industri keripik di Kota Tarakan ditahun 2020 sebanyak 36 industri, pada tahun 2021 jumlah industri keripik tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 37 industri, namun pada tahun 2022 jumlah industri keripik di Kota Tarakan menurun menjadi 27 industri.

Hal ini membuktikan bahwa masih banyak industri yang tidak mampu bersaing dengan industri keripik lainnya sehingga tidak banyak industri keripik mengalami kemunduran dalam usahanya. Ketidakmampuan dalam menghadapi persaingan juga mempengaruhi tingkat pendapatan industri karena ketika industri tidak mampu bersaing dan atau mempunyai inovasi dalam produksinya maka konsumen akan berkurang sehingga mengakibatkan pendapatan pemilik industri bisa berkurang.

Namun permasalahan yang ada, dengan semakin banyaknya usaha keripik yang ada di Kota Tarakan, serta adanya pesaing dan inovasi pengolahan keripik semakin banyak, menjadi penghalang bagi suatu usaha untuk meningkatkan pendapatan yang lebih. Selain itu, jika bahan baku yang ada tidak tercukupi maka proses dari produksi akan terganggu sehingga pendapatan akan berkurang.

Tentu saja dalam suatu usaha yang dijalankan, dalam proses produksinya akan memunculkan biaya-biaya yang menunjang keberlangsungan usaha tersebut. Pada usaha keripik terdapat biaya pembelian bahan baku, biaya pembelian alat atau mesin, biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya lainnya. Secara umum usaha pengolahan merupakan suatu organisasi yang memproduksi barang yakni keripik singkong, pisang, amplang dan lain-lain, yang kemudian dijual dengan tujuan untuk mendapatkan profit (keuntungan).

Oleh sebab itu berdasarkan uraian penjelasan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap industri keripik Qobidah, keripik Narlum, keripik Indri dan keripik 3 Dara dimana sebagai bahan pertimbangan bahwa keempat industri ini sudah berdiri selama 10-15 tahun, dan keempat industri keripik ini memproduksi 3-4 jenis produk yang sama dan ada pula yang berbeda, terlebih lagi produk yang diperjualkan tidak hanya di kota Tarakan saja melainkan sampai di luar kota Tarakan yaitu salah satunya Bulungan dan Kabupaten Tana Tidung.

Tinjauan Pustaka

A. Industri

Menurut Sukirno (2008), industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya.

Menurut Winarno dan Sujana Ismaya (2007), bahwa industri merupakan kegiatan ekonomi dengan memproses atau mengolah bahan-bahan atau barang-barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, seperti mesin untuk menghasilkan barang dan jasa.

Menurut Sumaatmadja (1998), bahwa industri dalam arti luas dan sempit yaitu dalam arti luas industri adalah segala kegiatan manusia yang memanfaatkan sumber daya alam sedangkan dalam arti yang sempit industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah dan mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa industri merupakan segala usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia/individu dalam memanfaatkan sumber daya mengenai pengolahan bahan baku atau bahan mentah menjadi bahan setengah jadi menjadi bahan jadi untuk memenuhi kebutuhan manusia., dimana barang yang dihasilkan industri menjadi nilai yang lebih tinggi dan bermanfaat.

B. Industri Pengolahan

Menurut Sandi (2010), industri adalah kegiatan mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut William Nicholson (2004), industri pengolahan adalah perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang serupa atau memiliki hubungan erat satu sama lain. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa industri adalah suatu kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.



C. Pendapatan

Menurut Sukirno (2013), bahwa pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Analisis pendapatan berguna untuk mengetahui dan mengukur apakah kegiatan usaha yang dilakukan berhasil atau tidak. Tujuan dilakukan analisis pendapatan ini adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Ada beberapa definisi yang harus diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain (Soekartawi, 1995):

1. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasar.
2. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.
3. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.

Menurut Sukirno dan Sadono (2002) untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh dapat diketahui dengan persamaan pendapatan. Pendapatan bersih industri diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan/pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

D. Analisis Usaha

a) Analisis Rasio Keuntungan atas Biaya (*B/C Ratio*)

Menurut Rahardi dan Hartono (2003) *B/C Ratio* adalah analisis yang digunakan untuk menghitung dan mengetahui besarnya manfaat dengan nilai yang diperoleh. Analisis *B/C Ratio* dikenal juga dengan perbandingan antara tingkat keuntungan dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dapat dikatakan memiliki manfaat apabila *B/C Ratio* lebih besar 0 maka usaha yang dikelola menguntungkan atau memiliki prospek untuk dikembangkan. Jika *B/C Ratio* lebih kecil dari 0, maka usaha tersebut merugi atau tidak memiliki nilai pengembangan. Semakin tinggi nilai *B/C Ratio* maka semakin besar manfaat yang didapat untuk usaha tersebut.

b) Analisis *Break Even Point (BEP)*

Menurut Kasmir (2009) *Break Even Point* atau titik impas merupakan salah satu analisis keuangan yang sangat penting dalam perencanaan keuangan perusahaan. Analisis titik impas disebut juga dengan analisis perencanaan laba (*profit*). Kegunaan analisis *break even point* adalah untuk mengetahui berapa jumlah hasil penjualan dengan jumlah biaya.

Menurut Mulyadi (2010) *break event point (BEP)* adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak mengalami kerugian, namun juga belum memperoleh laba dengan kata lain bahwa laba sama dengan nol. Maka dapat disimpulkan bahwa BEP adalah titik impas dimana total pendapatan sama dengan total biaya yaitu suatu titik dimana laba sama dengan nol.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diberi kesimpulan bahwa *break event point (BEP)* merupakan salah satu analisis keuangan yang digunakan untuk mengetahui total pendapatan usaha sama dengan seluruh pengeluaran, sehingga usaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak menimbulkan kerugian juga.

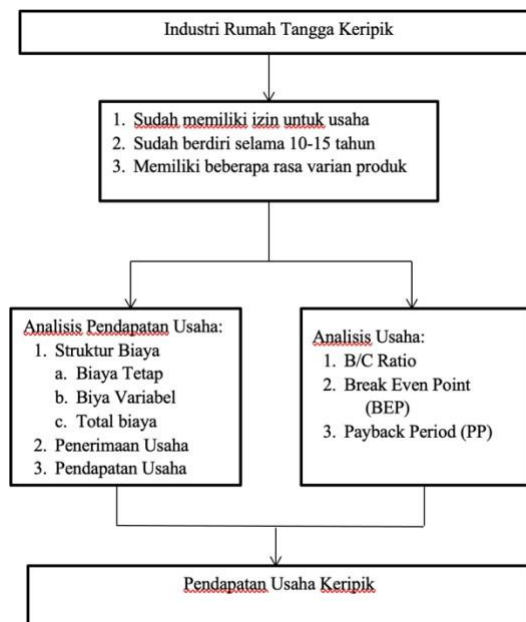
c) Analisis *Payback Period (PP)*

Menurut Kasmir (2012), *Payback Period* merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu usaha. Analisis *Payback period* perlu untuk mengetahui seberapa lama usaha yang dikerjakan agar dapat pengembalian investasi.

Menurut Suratiah (2015) ada dua macam model perhitungan yang digunakan dalam menghitung masa pengembalian investasi, pertama perhitungan apabila kas bersih setiap tahun sama, maka menggunakan rumus perbandingan investasi dengan kas bersih yang dikalikan 12 bulan didapatlah nilai *payback period* dalam jangka beberapa bulan. Kedua adalah apabila kas bersih setiap tahun berbeda, maka *payback period* dihitung dengan cara pengurangan nilai investasi dengan kas bersih pertahun sampai ditemukan nilai *payback period*.



E. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Metodologi Penelitian

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2014). Analisis data yang dilakukan berguna untuk mengetahui, struktur biaya, analisis pendapatan, analisis usaha terdiri dari rasio keuntungan atas biaya (*B/C Ratio*), *Break Even Point (BEP)*, *Payback Period (PP)*. Pengolahan data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan Program *Microsoft Excel* 2010.

B. Objek, Lokasi Penelitian, dan Waktu Penelitian

a) Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Analisis Pendapatan Industri Rumah Tangga Keripik di Kota Tarakan.

b) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Tarakan.

c) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 bulan atau setara dengan 60 hari.

C. Populasi dan Sample

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek ataupun objek yang mempunyai karakteristik dan kuantitas yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan setelah itu ditarik kesimpulannya menurut (Sugiyono, 2014). Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu usaha industri keripik yang ada di Kota Tarakan.

Sampel adalah bagian karakteristik dan jumlah yang dimiliki pada populasi tersebut, apabila populasi tersebut terlalu luas sehingga peneliti tidak mampu dan tidak mungkin mengambil serta mempelajari semua populasi tersebut misalnya saja dikarenakan tenaga, waktu penelitian maupun adanya keterbatasan dana maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari bagian populasi menurut (Sugiyono, 2014). Sampel yang akan dijadikan penelitian sebanyak 4 sampel dengan memakai data 1 tahun yaitu 2023.



E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada 3 cara yaitu:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2014) wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang perlu diteliti. Wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.

2. Observasi

Prof. Heru (2006), teknik observasi adalah penyelidikan secara sengaja dan sistematis, terencana dan terarah yang dilakukan dengan cara mengamati dan merekam fenomena atau perilaku sekelompok orang dalam konteks sehari-hari.

F. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perusahaan yaitu gambaran umum usaha keripik. Analisis data yang dilakukan berguna untuk mengetahui, struktur biaya, analisis pendapatan, analisis usaha terdiri dari rasio keuntungan atas *biaya (B/C Ratio)*, *Break Even Point (BEP)*, *Payback Period (PP)*. Pengolahan data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan Program *Microsoft Excel 2010*.

a) Analisis Struktur Biaya

Dilakukan untuk mengetahui rincian biaya yang dikeluarkan pada usaha keripik. Identifikasi biaya usaha tersebut dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

Kemudian untuk menghasilkan biaya total usaha keripik adalah dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Mengacu pada (Sukirno dan Sadono, 2004):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (*total cost*)

FC = Biaya Tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya Variabel (*variabel cost*)

b) Analisis Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha keripik merupakan nilai yang diterima dari penjualan produk, yaitu hasil kali jumlah produksi keripik yang terjual dengan harga jual produk keripik tersebut. Mengacu pada Asriani dkk (2022), berikut ini adalah rumus untuk menghitung penerimaan usaha:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

P = Harga jual (*price*)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (*Quantity*)

c) Analisis Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha pengolahan keripik adalah selisih antartotal penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi keripik. Menurut Sukirno dan Sadono, (2002) untuk memperoleh pendapatan bersih dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan/pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Semakin besar penerimaan yang diterima atau semakin kecil biaya yang dikeluarkan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh produsen. Sebaliknya apabila penerimaan total yang diterima semakin kecil atau biaya total yang dikeluarkan semakin besar maka pendapatan yang akan diperoleh produsen akan semakin kecil.

d) Analisis Rasio Keuntungan atas Biaya (*B/C Ratio*)

Analisis *B/C Ratio* digunakan untuk perbandingan antara tingkat keuntungan (pendapatan) yang diperoleh keripik Qobidh, keripik Narlam, keripik Indri dan keripik 3 Dara dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila nilai *B/C* lebih besar



dari 0. Semakin besar nilai *B/C ratio* maka semakin besar nilai manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Mengacu pada Rukmana dan Yudirachman (2016) maka rumus mencari rasio keuntungan atas biaya (*B/C Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\pi}{TC} \quad (3.3)$$

$$\text{Rasio Keuntungan/biaya produksi} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total biaya}} \quad (3.4)$$

Keterangan:

B/C = Rasio keuntungan atau biaya usaha

π = Pendapatan usaha keripik (Rp)

TC = Total biaya usaha keripik (Rp)

e) Analisis Break Even Point (BEP)

Menurut Mulyadi (2010) *break event point* (BEP) adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak mengalami kerugian, namun juga belum memperoleh laba dengan kata lain bahwa laba sama dengan nol. Maka dapat disimpulkan bahwa BEP adalah titik impas dimana total pendapatan sama dengan total biaya yaitu suatu titik dimana laba sama dengan nol.

Untuk mengetahui titik impas dimana kegiatan usaha industri tidak mengalami keuntungan dan juga kerugian, maka dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

1. BEP berdasarkan jumlah produksi

Batas minimal jumlah produksi yang harus dihasilkan agar tidak mengalami kerugian.

$$\text{BEP jumlah produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}} \quad (3.4)$$

2. BEP berdasarkan harga jual

Batas harga terendah dari jumlah produksi yang dihasilkan. Apabila harga jual keripik lebih rendah dari harga BEP, maka usaha industri akan mengalami kerugian dan begitupun sebaliknya.

$$\text{BEP harga jual} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}} \quad (3.5)$$

f) Analisis Payback Period (PP)

Payback period (PP) adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk pemulihan nilai investasi yang sudah dikeluarkan diawal usaha. Mengacu pada Kasmir dan Jakfar (2012) perhitungan *payback period* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \quad (3.6)$$

Hasil Dan Pembahasan

A. Analisis Pendapatan Industri Rumah Tangga Keripik di Kota Tarakan

1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan karena adanya proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Th). Biaya produksi dalam usaha industri rumah tangga keripik terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

1) Keripik Qobidh

Tabel 4.6
Jumlah Biaya Produksi Keripik Qobidh

No	Komponen Biaya Produksi	Jumlah (Rp/Th)	Total (Rp/Th)
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan Peralatan Produksi	3.776.800	
	Penyusutan Kendaraan	1.120.000	
			4.896.800
2	Biaya Variabel		
	Singkong	720.000	



Minyak Goreng	1.740.000
Cabe Merah	2.400.000
Plastik Pouch	1.200.000
Kertas Label	1.500.000
Garam	960.000
Tenaga Kerja	14.400.000
	22.920.000

3 Total Biaya Produksi

Rp/Th	27.816.800
-------	------------

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan total biaya tetap yang dikeluarkan oleh keripik Qobidh tahun 2023 sebesar Rp. 4.896.800 sedangkan total biaya variabel yang dikeluarkan keripik Qobidh sebesar Rp. 22.920.000, maka didapatlah total keseluruhan biaya produksi keripik Qobidh yaitu sebesar Rp. 27.816.800. Tabel diatas menunjukkan bahwa total biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan total biaya tetap hal ini disebabkan karena komponen biaya tetap yang dikeluarkan hanya berupa biaya penyusutan peralatan dan juga biaya penyusutan kendaraan.

a. Analisis Penerimaan

Penerimaan usaha keripik Qobidh berasal dari penjualan produk keripik dengan ukuran kemasan (*Pouch*). Harga jual yang ditawarkan kepada konsumen sebesar Rp. 25.000 per kemasan. Penerimaan usaha keripik pada penelitian ini merupakan penerimaan usaha keripik bulan Januari-Desember 2023. Adapun hasil perhitungan penerimaan usaha keripik Qobidh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Penerimaan Usaha Keripik Qobidh tahun 2023

Tahun	Bulan	Jumlah Penjualan (Kemasan/Pouch)	Harga Jual (Rp/kemasan)	Penerimaan (Rp)
2023	Januari	240	25.000	6.000.000
	Februari	245	25.000	6.125.000
	Maret	235	25.000	5.875.000
	April	235	25.000	5.875.000
	Mei	235	25.000	5.875.000
	Juni	240	25.000	6.000.000
	Juli	240	25.000	6.000.000
	Agustus	235	25.000	5.875.000
	September	245	25.000	6.125.000
	Oktober	240	25.000	6.000.000
	November	240	25.000	6.000.000
	Desember	250	25.000	6.250.000
Total Penjualan		2.880		
Total Penerimaan (Rp/Tahun)				72.000.000
Rata-rata Penerimaan (Rp/Bulan)				6.000.000

Sumber: Data primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel diatas, total penerimaan usaha Keripik Qobidh selama tahun 2023 adalah



sebesar Rp. 72.000.000. Penerimaan ini diperoleh dari penjualan keripik per kemasan dengan harga Rp. 25.000/*Pouch* (70 gram). Sedangkan untuk rata-rata penerimaan per bulannya sebesar Rp. 6.000.000. Penerimaan usaha Keripik Qobidh dalam satu tahun cenderung *fluktuatif* diikuti dengan jumlah penjualan yang juga naik turun. Hal ini disebabkan oleh permintaan konsumen yang terkadang berubah-ubah karena pada usaha Keripik Qobidh ini mengikuti sesuai permintaan dari konsumen.

b. Analisis Pendapatan

Pendapatan usaha Keripik Qobidh adalah selisih antara total penerimaan keripik dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usaha yang besar diperoleh dari kecilnya jumlah biaya yang dikeluarkan ataupun tingginya jumlah penerimaan yang diperoleh. Adapun hasil perhitungan pendapatan usaha Keripik Qobidh dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8

Pendapatan Usaha Keripik Qobidh

Komponen	Nilai (Rp)
Total Penerimaan	72.000.000
Total Biaya	27.816.800
Total Pendapatan (Rp/Th)	44.183.200

Sumber: Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pendapatan usaha Keripik Qobidh tahun 2023 sebesar Rp. 44.183.200. Hasil perolehan pendapatan usaha pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh memiliki nilai positif, yang artinya usaha Keripik Qobidh yang dijalankan menguntungkan.

c. Analisis Usaha Keripik Qobidh

Setiap usaha yang dilakukan harus menghasilkan keuntungan agar dapat melihat tingkat perkembangan usahanya. Untuk melihat keberhasilan usaha Keripik Qobidh masih belum cukup jika hanya melihat nilai pendapatan yang diperoleh, oleh sebab itu diperlukan analisis usaha dengan menggunakan analisis usaha sebagai berikut:

a. Analisis B/C Ratio

Analisis *B/C ratio* adalah perbandingan antara tingkat pendapatan yang diperoleh Keripik Qobidh dengan biaya yang dikeluarkan selama menjalankan usaha keripik.

Tabel 4.9

Analisis B/C Ratio Usaha Keripik Qobidh

Komponen	Nilai (Rp)
Pendapatan Usaha (Rp)	44.183.200
Total Biaya	27.816.800
B/C Ratio	1,58

Sumber: Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel diatas, bahwa nilai *B/C ratio* yang diperoleh Keripik Qobidh telah mencapai angka lebih dari nol. Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena memiliki nilai *B/C ratio* lebih besar daripada nol ($1,58 > 0$).

b. Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis *break event point (BEP)* merupakan titik impas karena pada titik tersebut volume penjualan dan harga jual usaha produk keripik tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian

BEP Berdasarkan jumlah produksi

$$BEP_{\text{jumlah produksi}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{harga jual}} \quad (4.1)$$

$$BEP_{\text{jumlah produksi}} = \frac{27.816.800}{25.000} = 1.112,67 \text{ pouch/th}$$



BEP Berdasarkan harga jual

$$BEP_{\text{Harga jual}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{jumlah produksi}} \dots \dots \dots (4.2)$$

$$BEP_{\text{Harga jual}} = \frac{27.816.800}{2.880} = 9.658,61 \text{ Rp/pouch}$$

Berdasarkan analisis *BEP* diatas diperoleh *BEP* jumlah produksi yaitu 1.112,67 *pouch*/Th dan *BEP* harga sebesar RP.9.658,61 /*Pouch*, dapat diartikan bahwa dari penjualan Keripik Qobidh sebesar 1.112,67 *pouch*/Th maka akan mengalami titik impas dengan harga Rp.9.658,61 /*pouch*. Sementara jumlah produksi Keripik Qobidh sebesar 2.880 *pouch*/Th dengan harga jual Rp.25.000 /*pouch* lebih besar dari *BEP* jumlah produksi dan *BEP* harga jual maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Keripik Qobidh menguntungkan.

c. *Payback Period*

Payback period (PP) adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk pemulihan nilai investasi yang sudah dikeluarkan diawal usaha.

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Pendapatan}}$$

$$\text{Payback Period} = \frac{14.138.000}{3.681.933} = 3,83$$

Berdasarkan perhitungan diatas, bahwa *payback period (PP)* atau jangka waktu pengembalian modal investasi pada produk Keripik Qobidh dengan nilai sebesar 3,83. Nilai *payback period (PP)* tersebut diperoleh dari perbandingan antara nilai investasi sebesar Rp.14.138.000 dengan pendapatan usaha Keripik Qobidh yaitu sebesar Rp.3.681.933. Nilai *payback period (PP)* menunjukkan bahwa usaha Keripik Qobidh akan mengalami pengembalian modal pada jangka waktu 3 tahun 10 bulan.

2) **Keripik Narlam**

Tabel 4.10
Biaya Produksi Keripik Narlam

No	Komponen Biaya Produksi	Jumlah (Rp/Th)	Total (Rp/Th)
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan Peralatan Produksi	970.000	
	Penyusutan Kendaraan	1.600.000	
			2.570.000
2	Biaya Variabel		
	Singkong	1.080.000	
	Sukun	2.700.000	
	Tempe	360.000	
	Pisang	1.008.000	
	Minyak Goreng	1.305.000	
	Cabe Merah	2.400.000	
	Plastik Pouch	1.200.000	
	Kertas Label	1.500.000	
	Garam	96.000	
	Tenaga Kerja	10.800.000	
			22.449.000
3	Total Biaya Produksi		
	Rp/Th		25.019.000



Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan total biaya tetap yang dikeluarkan oleh Keripik Narlam tahun 2023 sebesar Rp. 2.570.000 sedangkan total biaya variabel yang dikeluarkan Keripik Narlam sebesar Rp.22.449.000, maka didapatlah total keseluruhan biaya produksi Keripik Narlam yaitu sebesar Rp. 25.019.000. Tabel diatas menunjukkan bahwa total biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan total biaya tetap hal ini disebabkan karena komponen biaya tetap yang dikeluarkan hanya berupa biaya penyusutan peralatan dan juga biaya penyusutan kendaraan.

a. Analisis Penerimaan

Penerimaan usaha Keripik Narlam berasal dari penjualan produk keripik dengan ukuran kemasan (*Pouch*). Harga jual yang ditawarkan kepada konsumen sebesar Rp. 20.000 per kemasan. Penerimaan usaha keripik pada penelitian ini merupakan penerimaan usaha keripik bulan Januari-Desember 2023. Adapun hasil perhitungan penerimaan usaha Keripik Narlam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Penerimaan Usaha Keripik Narlam Tahun 2023

Tahun	Bulan	Jumlah Penjualan (Kemasan/Pouch)	Harga Jual (Rp/kemasan)	Penerimaan (Rp)
2023	Januari	240	20.000	4.800.000
	Februari	230	20.000	4.600.000
	Maret	220	20.000	4.400.000
	April	250	20.000	5.000.000
	Mei	225	20.000	4.500.000
	Juni	235	20.000	4.700.000
	Juli	230	20.000	4.600.000
	Agustus	250	20.000	5.000.000
	September	245	20.000	4.900.000
	Oktober	240	20.000	4.800.000
	November	230	20.000	4.600.000
	Desember	250	20.000	5.000.000
Total Penjualan		2.845		
Total Penerimaan (Rp/Tahun)				56.900.000
Rata-rata Penerimaan (Rp/Bulan)				4.741.667

Sumber: Data primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel disebelah, total penerimaan usaha Keripik Narlam selama tahun 2023 adalah sebesar Rp.56.900.000. Penerimaan ini diperoleh dari penjualan keripik per kemasan dengan harga Rp. 20.000/*Pouch* (70 gram). Sedangkan untuk rata-rata penerimaan per bulannya sebesar Rp.4.741.667. Penerimaan usaha Keripik Narlam dalam satu tahun cenderung *fluktuatif* diikuti dengan jumlah penjualan yang juga naik turun. Hal ini disebabkan oleh permintaan konsumen yang terkadang berubah-ubah karena pada usaha Keripik Narlam ini mengikuti sesuai permintaan dari konsumen.

b. Analisis Pendapatan

Pendapatan usaha Keripik Narlam adalah selisih antara total penerimaan keripik dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usaha yang besar diperoleh dari kecilnya jumlah biaya yang dikeluarkan ataupun tingginya jumlah penerimaan yang diperoleh. Adapun hasil perhitungan



pendapatan usaha Keripik Naram dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12

Pendapatan Usaha Keripik Naram

Komponen	Nilai (Rp)
Total Penerimaan	56.900.000
Total Biaya	25.019.000
Total Pendapatan (Rp/Th)	31.881.000

Sumber: Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pendapatan usaha Keripik Naram tahun 2023 sebesar Rp. 31.881.000. Hasil perolehan pendapatan usaha pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh memiliki nilai positif, yang artinya usaha Keripik Naram yang dijalankan menguntungkan.

c. Analisis Usaha Keripik Naram

Setiap usaha yang dilakukan harus menghasilkan keuntungan agar dapat melihat tingkat perkembangan usahanya. Untuk melihat keberhasilan usaha Keripik Naram masih belum cukup jika hanya melihat nilai pendapatan yang diperoleh, oleh sebab itu diperlukan analisis usaha dengan menggunakan analisis usaha sebagai berikut:

1. Analisis B/C Ratio

Analisis *B/C ratio* adalah perbandingan antara tingkat pendapatan yang diperoleh Keripik Naram dengan biaya yang dikeluarkan selama menjalankan usaha keripik.

Tabel 4.13

Analisis B/C Ratio Usaha Keripik Naram

Komponen	Nilai (Rp)
Pendapatan Usaha (RP)	31.881.000
Total Biaya	25.019.000
B/C Ratio	1,27

Sumber: Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel diatas, bahwa nilai *B/C ratio* yang diperoleh Keripik Naram telah mencapai angka lebih dari nol. Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena memiliki nilai *B/C ratio* lebih besar daripada nol ($1,27 > 0$).

2. Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis *break event point (BEP)* merupakan titik impas karena pada titik tersebut volume penjualan dan harga jual usaha produk keripik tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian

BEP Berdasarkan jumlah produksi

$$BEP_{\text{jumlah produksi}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{harga jual}} \dots \dots \dots (4.4)$$

$$BEP_{\text{jumlah produksi}} = \frac{25.019.000}{20.000} = 1.250,95 \text{ pouch/th}$$

BEP Berdasarkan harga jual

$$BEP_{\text{Harga jual}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{jumlah produksi}} \dots \dots \dots (4.5)$$

$$BEP_{\text{Harga jual}} = \frac{25.019.000}{2.845} = 8.794,02 \text{ Rp/pouch}$$

Berdasarkan analisis *BEP* diatas diperoleh *BEP* jumlah produksi yaitu 1.250,95 *pouch/Th* dan *BEP* harga sebesar Rp.8.794,02 /*Pouch*, dapat diartikan bahwa dari penjualan keripik Naram sebesar 1.250,95 *pouch/Th* maka akan mengalami titik impas dengan harga Rp.8.794,02 /*pouch*. Sementara jumlah produksi Keripik Naram sebesar 2.845 *pouch/Th* dengan harga jual Rp.20.000 /*pouch* lebih besar dari *BEP* jumlah produksi dan *BEP* harga jual



maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Keripik Nalam menguntungkan.

3. *Payback Period (PP)*

Payback period (PP) adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk pemulihan nilai investasi yang sudah dikeluarkan diawal usaha.

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Pendapatan}}$$

$$\text{Payback Period} = \frac{3.309.000}{2.656.750} = 1,24$$

Berdasarkan perhitungan diatas, bahwa *payback period (PP)* atau jangka waktu pengembalian modal investasi pada produk Keripik Nalam dengan nilai sebesar 1,24 Nilai *payback period (PP)* tersebut diperoleh dari perbandingan antara nilai investasi sebesar Rp.3.309.000 dengan pendapatan usaha Keripik Nalam yaitu sebesar Rp.2.656.750. Nilai *payback period (PP)* menunjukkan bahwa usaha Keripik Nalam akan mengalami pengembalian modal pada jangka waktu 1 tahun 2 bulan.

3) **Keripik Indri**

Tabel 4.14
Jumlah Biaya Produksi Keripik Indri

No	Komponen Biaya Produksi	Jumlah (Rp/Th)	Total (Rp/Th)
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan Peralatan Produksi	1.594.833	
	Penyusutan Kendaraan	3.600.000	
			5.194.833
2	Biaya Variabel		
	Singkong	1.440.000	
	Gula	2.448.000	
	Keju	240.000	
	Cokelat	1.560.000	
	Minyak Goreng	2.610.000	
	Cabe Merah	1.200.000	
	Plastik Pouch	3.600.000	
	Kertas Label	1.080.000	
	Garam	144.000	
	Tenaga Kerja	14.400.000	
			28.722.000
3	Total Biaya Produksi		
	Rp/ Tahun		33.916.833

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan total biaya tetap yang dikeluarkan oleh Keripik Indri tahun 2023 sebesar Rp. 5.194.833 sedangkan total biaya variabel yang dikeluarkan Keripik Nalam sebesar Rp.28.722.000 maka didapatlah total keseluruhan biaya produksi Keripik Nalam yaitu sebesar Rp.33.916.833. Tabel diatas menunjukkan bahwa total biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan total biaya tetap hal ini disebabkan karena komponen biaya tetap yang dikeluarkan hanya berupa biaya penyusutan peralatan dan juga biaya penyusutan kendaraan.

a. Analisis Penerimaan



Penerimaan usaha keripik Indri berasal dari penjualan produk keripik dengan ukuran kemasan (*Pouch*). Harga jual yang ditawarkan kepada konsumen sebesar Rp. 25.000 per kemasan. Penerimaan usaha keripik pada penelitian ini merupakan penerimaan usaha keripik bulan Januari-Desember 2023. Adapun hasil perhitungan penerimaan usaha keripik Indri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Penerimaan Usaha Keripik Indri Tahun 2023

Tahun	Bulan	Jumlah Penjualan (Kemasan/Pouch)	Harga Jual (Rp/kemasan)	Penerimaan (Rp)
2023	Januari	300	25.000	7.500.000
	Februari	310	25.000	7.750.000
	Maret	250	25.000	6.250.000
	April	330	25.000	8.250.000
	Mei	310	25.000	7.750.000
	Juni	300	25.000	7.500.000
	Juli	300	25.000	7.500.000
	Agustus	330	25.000	8.250.000
	September	300	25.000	7.500.000
	Oktober	250	25.000	6.250.000
	November	300	25.000	7.500.000
	Desember	330	25.000	8.250.000
Total Penjualan		3.610		
Total Penerimaan (Rp/Tahun)				90.250.000
Rata-rata Penerimaan (Rp/Bulan)				7.520.833

Sumber: Data primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel diatas, total penerimaan usaha Keripik Indri selama tahun 2023 adalah sebesar Rp.90.250.000. Penerimaan ini diperoleh dari penjualan keripik per kemasan dengan harga Rp. 25.000/*Pouch* (70 gram). Sedangkan untuk rata-rata penerimaan per bulannya sebesar Rp.7.520.833. Penerimaan usaha keripik Indri dalam satu tahun cenderung *fluktuatif* diikuti dengan jumlah penjualan yang juga naik turun. Hal ini disebabkan oleh permintaan konsumen yang terkadang berubah-ubah karena pada usaha Keripik Indri ini mengikuti sesuai permintaan dari konsumen.

b. Analisis Pendapatan Keripik Indri

Pendapatan usaha Keripik Indri adalah selisih antara total penerimaan keripik dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usaha yang besar diperoleh dari kecilnya jumlah biaya yang dikeluarkan ataupun tingginya jumlah penerimaan yang diperoleh. Adapun hasil perhitungan pendapatan usaha keripik Indri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16



Pendapatan Usaha Keripik Indri

Komponen	Nilai (Rp)
Total Penerimaan	90.250.000
Total Biaya	33.916.883
Total Pendapatan (Rp/Th)	56.333.167

Sumber: Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pendapatan usaha Keripik Indri tahun 2023 sebesar Rp. 56.333.167. Hasil perolehan pendapatan usaha pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh memiliki nilai positif, yang artinya usaha Keripik Indri yang dijalankan menguntungkan.

c. Analisis Usaha Keripik Indri

Setiap usaha yang dilakukan harus menghasilkan keuntungan agar dapat melihat tingkat perkembangan usahanya. Untuk melihat keberhasilan usaha keripik Indri masih belum cukup jika hanya melihat nilai pendapatan yang diperoleh, oleh sebab itu diperlukan analisis usaha dengan menggunakan analisis usaha sebagai berikut:

1. Analisis B/C Ratio

Analisis *B/C ratio* adalah perbandingan antara tingkat pendapatan yang diperoleh Keripik Indri dengan biaya yang dikeluarkan selama menjalankan usaha keripik.

Tabel 4.17
Analisis B/C Ratio Usaha Keripik Indri

Komponen	Nilai (Rp)
Pendapatan Usaha (Rp)	56.333.167
Total Biaya	33.916.833
B/C Ratio	1,66

Sumber: Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel diatas, bahwa nilai *B/C ratio* yang diperoleh keripik Indri telah mencapai angka lebih dari nol. Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena memiliki nilai *B/C ratio* lebih besar daripada nol ($1,66 > 0$).

2. Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis *break event point (BEP)* merupakan titik impas karena pada titik tersebut volume penjualan dan harga jual usaha produk keripik tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian

a. BEP Berdasarkan jumlah produksi

$$BEP_{\text{jumlah produksi}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{harga jual}} \dots \dots \dots (4.7)$$

$$BEP_{\text{jumlah produksi}} = \frac{33.916.833}{25.000} = 1.356,67 \text{ pouch/th}$$

b. BEP Berdasarkan harga jual

$$BEP_{\text{Harga jual}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{jumlah produksi}} \dots \dots \dots (4.8)$$

$$BEP_{\text{Harga jual}} = \frac{33.916.833}{3.610} = 9.395,24 \text{ Rp/pouch}$$

Berdasarkan analisis *BEP* diatas diperoleh *BEP* jumlah produksi yaitu 1.356,67 pouch/Th dan *BEP* harga sebesar Rp.9.395,24 /Pouch, dapat diartikan bahwa dari penjualan Keripik Indri sebesar 1.356,67 pouch/Th maka akan mengalami titik impas dengan harga Rp.9.395,24 /pouch. Sementara jumlah produksi Keripik Indri sebesar 3.610 pouch/Th dengan harga jual Rp.25.000 /pouch lebih besar dari *BEP* jumlah produksi dan *BEP* harga jual maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Keripik Indri menguntungkan.

3. Payback Period (PP)



Payback period (PP) adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk pemulihan nilai investasi yang sudah dikeluarkan diawal usaha.

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Pendapatan}}$$

$$\text{Payback Period} = \frac{5.054.000}{4.694.430} = 1,07$$

Berdasarkan perhitungan diatas, bahwa *payback period (PP)* atau jangka waktu pengembalian modal investasi pada produk Keripik Indri dengan nilai sebesar 1,07 Nilai *payback period (PP)* tersebut diperoleh dari perbandingan antara nilai investasi sebesar Rp.5.054.000 dengan pendapatan usaha Keripik Indri yaitu sebesar Rp.4.694.430 Nilai *payback period (PP)* menunjukkan bahwa usaha Keripik Indri akan mengalami pengembalian modal pada jangka waktu 1 tahun 23 hari.

4) Keripik 3 Dara

Jumlah Biaya Produksi Keripik 3 Dara
Tabel 4.18

No	Komponen Biaya Produksi	Jumlah (Rp/Th)	Total (Rp/Th)
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan Peralatan Produksi	2.127.500	
	Penyusutan Kendaraan	4.800.000	
			6.927.500
2	Biaya Variabel		
	Singkong	936.000	
	Minyak Goreng	1.275.000	
	Cabe Merah	3.600.000	
	Plastik Pouch	1.200.000	
	Kertas Label	1.800.000	
	Garam	60.000	
	Tenaga Kerja	10.800.000	
			19.671.000
3	Total biaya Produksi		
	Rp/Tahun		26.598.500

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan total biaya tetap yang dikeluarkan oleh Keripik 3 Dara tahun 2023 sebesar Rp. 6.927.000 sedangkan total biaya variabel yang dikeluarkan Keripik 3 Dara sebesar Rp.19.671.000 maka didapatlah total keseluruhan biaya produksi Keripik 3 Dara yaitu sebesar Rp. 26.598.500. Tabel diatas menunjukkan bahwa total biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan total biaya tetap hal ini disebabkan karena komponen biaya tetap yang dikeluarkan hanya berupa biaya penyusutan peralatan dan juga biaya penyusutan kendaraan.

a. Analisis Penerimaan Keripik 3 Dara

Penerimaan usaha Keripik 3 Dara berasal dari penjualan produk keripik dengan ukuran kemasan (*Pouch*). Harga jual yang ditawarkan kepada konsumen sebesar Rp. 25.000 per kemasan. Penerimaan usaha keripik pada penelitian ini merupakan penerimaan usaha keripik bulan Januari-Desember 2023. Adapun hasil perhitungan penerimaan usaha keripik 3 dara dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 4.19
Penerimaan Usaha Keripik 3 Dara Tahun 2023

Tahun	Bulan	Jumlah Penjualan (Kemasan/Pouch)	Harga Jual (Rp/kemasan)	Penerimaan (Rp)
2023	Januari	340	25.000	8.500.000
	Februari	310	25.000	7.750.000
	Maret	250	25.000	6.250.000
	April	330	25.000	8.250.000
	Mei	200	25.000	5.000.000
	Juni	300	25.000	7.500.000
	Juli	250	25.000	6.250.000
	Agustus	330	25.000	8.250.000
	September	300	25.000	7.500.000
	Oktober	250	25.000	6.250.000
	November	300	25.000	7.500.000
	Desember	360	25.000	9.000.000
Total Penjualan		3.520		
Total Penerimaan (Rp/Tahun)				88.000.000
Rata-rata Penerimaan (Rp/Bulan)				7.520.833

Sumber: Data primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel disebelah, total penerimaan usaha Keripik 3 Dara selama tahun 2023 adalah sebesar Rp.88.000.000. Penerimaan ini diperoleh dari penjualan keripik per kemasan dengan harga Rp. 25.000/*Pouch* (70 gram). Sedangkan untuk rata-rata penerimaan per bulannya sebesar Rp.7.520.833. Penerimaan usaha Keripik 3 Dara dalam satu tahun cenderung *fluktuatif* diikuti dengan jumlah penjualan yang juga naik turun. Hal ini disebabkan oleh permintaan konsumen yang terkadang berubah-ubah karena pada usaha Keripik 3 Dara ini mengikuti sesuai permintaan dari konsumen.

b. Analisis Pendapatan Keripik 3 Dara

Pendapatan usaha Keripik 3 Dara adalah selisih antara total penerimaan keripik dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usaha yang besar diperoleh dari kecilnya jumlah biaya yang dikeluarkan ataupun tingginya jumlah penerimaan yang diperoleh. Adapun hasil perhitungan pendapatan usaha Keripik 3 Dara dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.20
Pendapatan Usaha Keripik 3 Dara

Komponen	Nilai (Rp)
Total Penerimaan	88.000.000
Total Biaya	26.598.500
Total Pendapatan (Rp/Th)	61.401.500

Sumber: Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pendapatan usaha Keripik 3 Dara tahun 2023 sebesar Rp. 61.401.500. Hasil perolehan pendapatan usaha pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh memiliki nilai positif, yang artinya usaha Keripik 3 Dara yang dijalankan menguntungkan.

c. Analisis Usaha Keripik 3 Dara

Setiap usaha yang dilakukan harus menghasilkan keuntungan agar dapat melihat tingkat



perkembangan usahanya. Untuk melihat keberhasilan usaha Keripik 3 Dara masih belum cukup jika hanya melihat nilai pendapatan yang diperoleh, oleh sebab itu diperlukan analisis usaha dengan menggunakan analisis usaha sebagai berikut:

1. Analisis *B/C Ratio*

Analisis *B/C ratio* adalah perbandingan antara tingkat pendapatan yang diperoleh Keripik 3 Dara dengan biaya yang dikeluarkan selama menjalankan usaha keripik.

Tabel 4.21

Analisis *B/C Ratio* Usaha Keripik 3 Dara

Komponen	Nilai (Rp)
Pendapatan Usaha (RP)	61.401.500
Total Biaya	26.598.500
B/C Ratio	2,3

Sumber: Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel diatas, bahwa nilai *B/C ratio* yang diperoleh Keripik 3 Dara telah mencapai angka lebih dari nol. Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena memiliki nilai *B/C ratio* lebih besar daripada nol yaitu (2,30>0).

2. Analisis *Break Even Point (BEP)*

Analisis *break event point (BEP)* merupakan titik impas karena pada titik tersebut volume penjualan dan harga jual usaha produk keripik tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian

BEP Berdasarkan jumlah produksi:

$$BEP_{\text{jumlah produksi}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{harga jual}} \dots \dots \dots (4.10)$$

$$BEP_{\text{jumlah produksi}} = \frac{26.598.500}{25.000} = 1.063,94 \text{ pouch/th}$$

BEP Berdasarkan harga jual:

$$BEP_{\text{Harga jual}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{jumlah produksi}} \dots \dots \dots (4.11)$$

$$BEP_{\text{Harga jual}} = \frac{26.598.500}{3.520} = 7.556,39 \text{ Rp/pouch}$$

Berdasarkan analisis *BEP* diatas diperoleh *BEP* jumlah produksi yaitu 1.063,94 pouch/Th dan *BEP* harga sebesar Rp.7.556,39 /Pouch, dapat diartikan bahwa dari penjualan Keripik 3 Dara sebesar 1.063,94 pouch/Th maka akan mengalami titik impas dengan harga Rp.7.556,39 /pouch. Sementara jumlah produksi Keripik 3 Dara sebesar 3.520 pouch/Th dengan harga jual Rp.25.000 /pouch lebih besar dari *BEP* jumlah produksi dan *BEP* harga jual maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Keripik 3 Dara menguntungkan.

3. *Payback Period (PP)*

Payback period (PP) adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk pemulihan nilai investasi yang sudah dikeluarkan diawal usaha.

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Pendapatan}}$$

$$\text{Payback Period} = \frac{8.625.000}{5.116.791} = 1,68$$

Berdasarkan perhitungan diatas, bahwa *payback period (PP)* atau jangka waktu pengembalian modal investasi pada produk Keripik 3 Dara dengan nilai sebesar 1,68 Nilai *payback period (PP)* tersebut diperoleh dari perbandingan antara nilai investasi sebesar Rp.8.625.000 dengan pendapatan usaha Keripik 3 Dara yaitu sebesar Rp.5.116.791 Nilai *payback period (PP)* menunjukkan bahwa usaha Keripik 3 Dara akan mengalami pengembalian modal pada jangka waktu 1 tahun 8 bulan.



Kesimpulan (14pt)

Berdasarkan hasil penelitian, analisis serta pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Total pendapatan usaha keripik periode tahun 2023
 - a. Total pendapatan Keripik Qobidh sebesar Rp.44.183.200/Th.
 - b. Total pendapatan Keripik Narlam sebesar Rp.31.881.000/Th.
 - c. Total pendapatan Keripik Indri sebesar Rp.56.56.333.167/Th.
 - d. Total pendapatan Keripik 3 Dara sebesar Rp.61.401.500/Th.
2. Hasil perhitungan analisis usaha keripik
 1. Hasil perhitungan analisis nilai *B/C Ratio* keripik yaitu:
 - a. Nilai *B/C Ratio* yang di peroleh dari usaha Keripik Qobidh yaitu sebesar 1,58. Nilai tersebut telah mencapai angka lebih dari nol, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak untuk di usahakan dan di kembangkan ($1,58 > 0$).
 - b. Nilai *B/C Ratio* yang di peroleh dari usaha Keripik Narlam yaitu sebesar 1,27. Nilai tersebut telah mencapai angka lebih dari nol, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak untuk di usahakan dan di kembangkan ($1,27 > 0$).
 - c. Nilai *B/C Ratio* yang di peroleh dari usaha Keripik Indri yaitu sebesar 1,66. Nilai tersebut telah mencapai angka lebih dari nol, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak untuk di usahakan dan di kembangkan ($1,66 > 0$).
 - d. Nilai *B/C Ratio* yang di peroleh dari usaha Keripik 3 Dara yaitu sebesar 2,30. Nilai tersebut telah mencapai angka lebih dari nol, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak untuk di usahakan dan di kembangkan ($2,30 > 0$).
 2. Hasil perhitungan analisis nilai *Break Event Point* keripik yaitu:
 - a. Berdasarkan hasil perhitungan usaha Keripik Qobidh, diperoleh *BEP* unit 1.112,67 /pouch dan nilai *BEP* harga Rp.9.658,61. Jumlah penjualan dan penetapan harga jual sudah lebih besar dari hasil perhitungan *BEP*, sehingga dapat di katakan usaha Keripik Qobidh menguntungkan.
 - b. Berdasarkan hasil perhitungan usaha Keripik Narlam, diperoleh *BEP* unit 1.250,95 /pouch dan nilai *BEP* harga Rp.8.794,02. Jumlah penjualan dan penetapan harga jual sudah lebih besar dari hasil perhitungan *BEP*, sehingga dapat di katakan usaha Keripik Narlam menguntungkan.
 - c. Berdasarkan hasil perhitungan usaha Keripik Indri, diperoleh *BEP* unit 1.356,67 /pouch dan nilai *BEP* harga Rp.9.395,24. Jumlah penjualan dan penetapan harga jual sudah lebih besar dari hasil perhitungan *BEP*, sehingga dapat di katakan usaha Keripik Indri menguntungkan.
 - d. Berdasarkan hasil perhitungan usaha Keripik 3 Dara, diperoleh *BEP* unit 1.063,94 /pouch dan nilai *BEP* harga Rp.7.556,39. Jumlah penjualan dan penetapan harga jual sudah lebih besar dari hasil perhitungan *BEP*, sehingga dapat di katakan usaha Keripik 3 Dara menguntungkan.
 3. Hasil Perhitungan *Payback Period (PP)*
 - a. Berdasarkan hasil perhitungan usaha Keripik Qobidh, nilai *Payback Period* Keripik Qobidh yaitu sebesar 3,83 tahun, yang artinya Keripik Qobidh akan mengalami pengembalian modal pada jangka waktu 3 tahun 10 bulan.
 - b. Berdasarkan hasil perhitungan usaha Keripik Narlam, nilai *Payback Period* Keripik Narlam yaitu sebesar 1,24 tahun, yang artinya Keripik Narlam akan mengalami pengembalian modal pada jangka waktu 1 tahun 2 bulan.
 - c. Berdasarkan hasil perhitungan usaha Keripik Indri, nilai *Payback Period* Keripik Indri yaitu sebesar 1,07 tahun, yang artinya Keripik Indri akan mengalami pengembalian modal pada jangka waktu 1 tahun 23 hari.

Berdasarkan hasil perhitungan usaha Keripik 3 Dara, nilai *Payback Period* Keripik 3 Dara yaitu sebesar 1,68 tahun, yang artinya Keripik 3 Dara akan mengalami pengembalian modal pada jangka waktu 1 tahun 8 bulan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, O, dan Supriyanto. (2019). *Literasi Digital: Suatu Kemewahan Bagi UMKM Perikanan di Era Industri 4.0?*. Prosiding Seminar Lokakarya Kualitatif Indonesia, hlm. 1-10. Yogyakarta.



Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : <https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka>

Badan Pusat Statistik Kota Tarakan 2023

Basuki, Heru. 2006. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta.

Dewi, 2017. *Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada UD. Kharisma Jember*. Fakultas ekonomi Prodi manajemen Universitas Muhammadiyah Jember.

Freddy Rangkuti, 2012. *Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Gustiyana, H.2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat: Jakarta

Henry Faizal, Noor. (2007). *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kasmir dan Jakfar. (2017) , *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana

Kementerian Perindustrian. *Undang-Undang Nomor 03 Tahun 2014 Tahun 2014 tentang Perindustrian*.
<https://kemenperin.go.id/download/5181/Undang-Undang-No-3-Tahun-2014-Perindustrian>

Martanti Elvianita Diana. (2022). *Analisis Pendapatan Keripik Pare Pada Home Industry di Kabupaten Blitar*.

Padangaran, A.M. 2013. *Analisis Kuantitatif Pembiayaan Perusahaan Pertanian* IPB Press, Bogor

Rukmana, Rahmat dan Herdi Yudirachman. (2016). *Untung Selangit Dari Agribisnis Kakao*. Yogyakarta: Lily Publisher.

Rahardi, F dan Hartono, R. 2003. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya. Jakarta

Soekartawi. 2005. *Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 140 hal.

Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-PRESS.

Winarno, Sigit dan Sujana Ismaya, *Kamus Besar Ekonomi*, Bandung : Pustaka Grafika, 2003

Subagyo, A. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis Teori Dan Aplikasi*. Elex Media Komputindo: Jakarta

Sukirno, Sadono. 2008. *Pengaruh Konsumsi, Investasi, Tabungan, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Pasar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang*. Sumatera Barat. Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI.

Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi*, Teori Pengantar. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sudaryanto. 2002. *Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu Lampung*. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suratijah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatan edisi revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya. 156

Safitri Winda, 2022. *Analisis Pendapatan Usaha Keripik Tempe Sagu*. Depok

Saadudin, D., Rusman, Y. & Pardani, C., 2016. *Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Jahe (Zingiber officinale) (Suatu Kasus di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis)*. J Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. Vol 3 (1), 1-7

Suripatty, M. P. 2011. *Analisis struktur biaya produksi dan kontribusi pendapatan komoditas kakao (Theobroma cacao L.) di Desa Latu*. Jurnal Agroforestri VI (2): 135-141.

Sumaatmadja, Nursid. 1998. *Manusia dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan hidup*. Bandung : CV. Alfabeta.

Winarno, Sigit dan Sujana Ismaya, *Kamus Besar Ekonomi*, Bandung : Pustaka Grafika, 2003